

**PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN REMAJA DALAM MELAKSANAKAN
SHOLAT JUMAT (STUDI KASUS DI DESA MOKOBEAU
KABUPATEN BUTON SELATAN)**

Hesti¹, La Jusu², Madi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

1hestihese48@gmail.com, 2faiumb.lajusu@gmail.com, 3madiumb12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the condition of adolescents' awareness in performing Friday prayers and to examine the role of Islamic education in shaping such awareness in Mokobeau Village, South Buton Regency. A qualitative approach with a case study design was employed, in which data were collected through in-depth interviews with 20 purposively selected male Muslim adolescent informants, non-participatory observation during Friday prayer services, and field documentation. Data analysis was conducted using an interactive analysis model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with method triangulation applied as the data validity technique. The findings reveal that adolescents' awareness in performing Friday prayers falls into three typologies, namely high, moderate, and low awareness. Adolescents with high awareness are driven by intrinsic motivation cultivated through habituation from an early age, while those with moderate and low awareness rely more heavily on external factors or lack sufficient motivation altogether. Islamic education is proven to play a significant role in shaping this awareness through three primary channels, namely the family environment as the first and most dominant institution of religious guidance, the mosque community as a center of informal education, and village social interaction as a mechanism of collective reinforcement. Adolescents who receive comprehensive Islamic education through all three channels simultaneously demonstrate the highest levels of awareness and consistency in worship. These findings contribute to the strengthening of youth character formation in alignment with the achievement of the Sustainable Development Goals, particularly in the areas of quality education and the development of peaceful and sustainable communities.

Keywords: Islamic Education, Worship Awareness, Friday Prayer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat serta mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran tersebut di Desa Mokobeau, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 informan remaja laki-laki Muslim yang dipilih secara purposive, observasi non-partisipatif pada pelaksanaan sholat Jumat, serta dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan

menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi metode sebagai teknik uji keabsahan data. Hasil penelitian menemukan bahwa kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat berada pada tiga tipologi, yakni kesadaran tinggi, sedang, dan rendah. Remaja dengan kesadaran tinggi didorong oleh motivasi intrinsik yang terbentuk melalui pembiasaan sejak dini, sementara remaja dengan kesadaran sedang dan rendah lebih bergantung pada faktor eksternal atau bahkan tidak memiliki dorongan yang memadai sama sekali. Pendidikan Islam terbukti berperan signifikan dalam membentuk kesadaran tersebut melalui tiga jalur utama, yakni lingkungan keluarga sebagai institusi pembinaan pertama dan paling dominan, komunitas masjid sebagai pusat pendidikan informal, serta interaksi sosial masyarakat desa sebagai mekanisme penguatan kolektif. Remaja yang mendapatkan pendidikan Islam secara menyeluruh dari ketiga jalur tersebut secara bersamaan menunjukkan tingkat kesadaran dan konsistensi ibadah yang paling tinggi. Temuan ini berkontribusi pada penguatan karakter generasi muda yang sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan pembangunan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

Keywords: Pendidikan Islam, Kesadaran Beribadah, Sholat Jumat

A. Pendahuluan

Desa Mokobeau, Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu komunitas pedesaan yang secara sosial masih kental dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Masjid sebagai pusat ibadah tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh warga, termasuk remaja. Dalam konteks pelaksanaan sholat Jumat, sebagian remaja laki-laki Muslim di desa ini telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam ibadah mingguan tersebut. Mereka hadir secara rutin setiap pekan, bukan semata karena dorongan eksternal,

melainkan karena pemahaman keagamaan yang telah tertanam sejak dini melalui pola asuh keluarga yang religius. Kondisi ini mencerminkan bahwa pada sebagian kalangan remaja, internalisasi nilai-nilai ibadah telah berjalan dengan cukup baik di lingkungan desa tersebut.

Lebih lanjut, pembinaan keagamaan yang berlangsung di lingkungan Desa Mokobeau tidak hanya bertumpu pada institusi formal, melainkan juga ditopang oleh peran tokoh agama, pengurus masjid, serta lingkungan sosial yang secara kolektif mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah. Remaja yang

tumbuh dalam lingkungan teman sebaya yang aktif beribadah cenderung menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan sholat Jumat. Kebiasaan yang telah dibangun sejak usia dini, ditambah dengan pengaruh positif dari lingkungan sosial sekitar, menjadikan sebagian remaja di desa ini mampu mempertahankan praktik ibadah secara mandiri tanpa memerlukan pengawasan yang ketat dari orang tua maupun otoritas keagamaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian remaja di Desa Mokobeau bahkan memiliki motivasi intrinsik yang cukup kuat dalam melaksanakan sholat Jumat. Mereka memahami kewajiban tersebut bukan sekadar rutinitas formal, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang melekat pada identitas keislaman mereka. Kondisi ini didukung oleh suasana keagamaan desa yang kondusif, di mana interaksi sosial di masjid turut mempererat hubungan antar warga sekaligus memperkuat semangat kolektif dalam menjalankan ibadah. Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu, ekosistem sosial-keagamaan di Desa Mokobeau telah mampu

mendorong sebagian remaja untuk melaksanakan sholat Jumat secara konsisten dan penuh kesadaran.

Secara ideal, kesadaran remaja dalam melaksanakan ibadah seperti sholat Jumat seharusnya tidak dapat terwujud secara optimal hanya melalui faktor lingkungan semata, tanpa dukungan pendidikan Islam yang terstruktur dan berkelanjutan. Para ahli menegaskan bahwa kesadaran beragama pada remaja merupakan proses internalisasi yang kompleks dan membutuhkan intervensi pendidikan yang sistematis. Menurut Muhaimin (2023), pendidikan Islam yang efektif harus mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan agar nilai-nilai ibadah benar-benar terinternalisasi dalam perilaku keseharian remaja. Sejalan dengan itu, Langgulung (2023) menyatakan bahwa tanpa fondasi pendidikan agama yang kuat di lingkungan keluarga dan masyarakat, kesadaran beribadah remaja cenderung bersifat sementara dan rapuh terhadap pengaruh luar. Zakiah Daradjat (2023) juga mengemukakan bahwa fase remaja adalah periode paling rentan secara spiritual, di mana tanpa bimbingan yang intensif, dorongan

ibadah mudah tergeser oleh kepentingan-kepentingan sosial yang bersifat duniawi. Lebih lanjut, Abdullah (2024) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ibadah pada remaja di wilayah pedesaan sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, masjid, dan komunitas, karena ketiadaan salah satu elemen tersebut akan menciptakan kekosongan pembinaan yang sulit dikompensasi. Nurhayati (2024) menambahkan bahwa dalam konteks masyarakat yang sedang bertransisi akibat arus modernisasi, kesadaran beribadah remaja memerlukan rekayasa sosial yang terencana dan tidak dapat diasumsikan tumbuh secara alamiah begitu saja.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara apa yang terjadi di lapangan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli. Di satu sisi, sebagian remaja di Desa Mokobeau menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik dalam melaksanakan sholat Jumat, bahkan dengan motivasi intrinsik yang relatif kuat. Namun di sisi lain, para ahli menegaskan bahwa kondisi seperti ini seharusnya tidak dapat terwujud tanpa adanya sistem pendidikan Islam

yang terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Kenyataan bahwa desa ini tidak memiliki lembaga pendidikan Islam formal yang secara khusus menyoal pembinaan ibadah remaja memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana mungkin sebagian remaja mampu menunjukkan konsistensi ibadah yang baik di tengah keterbatasan struktur pendidikan keagamaan formal tersebut?

Kesenjangan inilah yang menjadi titik sentral permasalahan dalam penelitian ini. Fenomena di Desa Mokobeau tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi teoritis yang menyatakan bahwa kesadaran ibadah remaja hanya dapat tumbuh melalui pendidikan yang terencana dan terlembaga. Di sisi lain, tidak semua remaja di desa tersebut menunjukkan kesadaran yang tinggi, sebagian masih berada pada kategori sedang bahkan rendah, yang justru memperkuat relevansi pertanyaan tentang peran pendidikan Islam dalam proses pembentukan kesadaran tersebut. Dari sinilah muncul pertanyaan penelitian yang mendasar: Bagaimana kondisi kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobeau Kabupaten Buton Selatan, dan sejauh mana pendidikan

Islam berkontribusi dalam membentuk kesadaran tersebut?

Kajian tentang kesadaran beragama remaja dan praktik ibadah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam sudut pandang dan konteks. Beberapa penelitian mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap ketaatan ibadah, sebagian lainnya menyoroti peran pendidikan agama formal, serta ada pula yang meneliti pengaruh teman sebaya dan media sosial (Haryanto, 2023 ; Fauzi, 2023 ; Muslimah, 2024 ; Wahyudi, 2024 ; Syarifuddin, 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lingkungan perkotaan atau dalam konteks lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren, sehingga karakteristik sosial-budaya masyarakat pedesaan kurang terakomodasi secara memadai. Selain itu, mayoritas studi terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada pengukuran korelasi antar variabel, tanpa menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dimaknai langsung oleh remaja (Nurdin, 2023 ; Rahmawati, 2024 ; Ismail, 2023 ; Basri, 2024 ; Hamid, 2023). Padahal, untuk

memahami dinamika kesadaran ibadah secara utuh, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi pengalaman personal remaja itu sendiri.

Secara lebih spesifik, penelitian yang mengaitkan antara pendidikan Islam sebagai variabel utama dengan kesadaran pelaksanaan sholat Jumat di konteks pedesaan masih sangat terbatas. Beberapa studi yang ada lebih banyak berfokus pada sholat lima waktu atau ibadah umum tanpa memisahkan kekhasan sholat Jumat sebagai ibadah kolektif yang memiliki dimensi sosial tersendiri (Amin, 2023 ; Kurniawan, 2024 ; Suharto, 2023). Selain itu, kajian yang secara eksplisit menelaah peran komunitas desa dan tokoh agama lokal dalam membentuk kesadaran ibadah remaja juga masih jarang dilakukan secara mendalam (Yusuf, 2024 ; Saputra, 2024). Celah-celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk hadir, yakni dengan mengkaji secara kualitatif dan kontekstual hubungan antara pendidikan Islam dan kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobean, Kabupaten Buton Selatan, sebagai sebuah studi kasus yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menelaah hubungan antara pendidikan Islam dan kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat di konteks masyarakat pedesaan yang secara struktural tidak memiliki lembaga pendidikan Islam formal yang kuat, namun secara empiris menunjukkan sebagian remaja dengan tingkat kesadaran ibadah yang cukup baik. Pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan faktor-faktor yang secara nyata berperan dalam membentuk kesadaran tersebut, sesuatu yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya dalam konteks yang serupa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang *Quality Education* (pendidikan berkualitas) dan tujuan ke-16 tentang *Peace, Justice and Strong Institutions*, mengingat kesadaran ibadah remaja merupakan bagian dari pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai

perdamaian sosial berbasis spiritualitas.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena generasi muda, khususnya remaja, merupakan penentu kualitas peradaban suatu bangsa di masa mendatang. Apabila kesadaran beribadah remaja dibiarkan tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor yang membentuknya, maka upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga, masjid, maupun pemerintah desa akan kehilangan arah dan basis empiris yang kuat. Dalam kerangka SDGs tujuan ke-3 tentang *Good Health and Well-being* dan tujuan ke-10 tentang *Reduced Inequalities*, kesadaran spiritual remaja yang terbina dengan baik terbukti berkontribusi terhadap kesehatan mental, ketahanan sosial, dan pengurangan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, memahami secara mendalam dinamika pendidikan Islam dan kaitannya dengan kesadaran sholat Jumat remaja di Desa Mokobean bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi kebijakan pembinaan generasi

muda di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan sentral yang saling melengkapi dan tidak tumpang tindih. Pertama, bagaimana kondisi kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobeau, Kabupaten Buton Selatan, ditinjau dari tingkat konsistensi, motivasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedua, bagaimana peran pendidikan Islam, baik yang berlangsung di lingkungan keluarga, komunitas masjid, maupun interaksi sosial masyarakat desa, dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran remaja tersebut dalam melaksanakan sholat Jumat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2023), yakni suatu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan konteks yang melingkupinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengikuti desain yang dikembangkan

oleh Yin (2023), di mana peneliti memfokuskan kajian secara intensif pada satu lokasi spesifik, yaitu Desa Mokobeau, Kabupaten Buton Selatan, guna memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam terhadap 20 informan remaja laki-laki Muslim yang dipilih secara purposive, observasi non-partisipatif pada pelaksanaan sholat Jumat di lingkungan desa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumen pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang mencakup tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan hasil wawancara serta catatan observasi yang berkaitan langsung dengan tingkat kesadaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sholat Jumat remaja di Desa Mokobeau. Data kemudian disajikan dalam

bentuk narasi deskriptif yang sistematis sebelum ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode, yakni membandingkan dan menyilangkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Kesadaran Remaja dalam Melaksanakan Sholat Jumat di Desa Mokobeau Kabupaten Buton Selatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap 20 informan remaja laki-laki Muslim di Desa Mokobeau, ditemukan bahwa kondisi kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat tidak bersifat seragam, melainkan menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Variasi tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga tipologi utama, yakni remaja dengan kesadaran tinggi, kesadaran sedang,

dan kesadaran rendah, yang masing-masing memiliki karakteristik, pola perilaku, dan latar belakang yang berbeda-beda.

Kelompok pertama adalah remaja dengan kesadaran tinggi, yang dalam penelitian ini diwakili oleh sekitar sepertiga dari total informan. Remaja dalam kelompok ini menunjukkan konsistensi yang sangat baik dalam melaksanakan sholat Jumat setiap pekannya tanpa perlu diingatkan atau didorong oleh pihak lain. Mereka hadir di masjid lebih awal, mengikuti seluruh rangkaian ibadah dari awal khutbah hingga selesai sholat, dan menunjukkan sikap khusyuk selama ibadah berlangsung. Ketika ditelusuri lebih dalam melalui wawancara, remaja dalam kelompok ini mengungkapkan bahwa mereka memahami sholat Jumat bukan sekadar kewajiban formal yang harus ditunaikan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan kedamaian batin. Mereka juga menyadari konsekuensi keagamaan apabila meninggalkan sholat Jumat tanpa alasan yang dibenarkan. Kesadaran yang tinggi ini terbentuk secara bertahap sejak masa kecil, didukung oleh kebiasaan yang

ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan keluarga yang religius.

Kelompok kedua adalah remaja dengan kesadaran sedang, yang merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini, mencakup hampir setengah dari total informan. Remaja dalam kelompok ini melaksanakan sholat Jumat secara tidak konsisten, hadir pada pekan-pekan tertentu namun absen pada pekan lainnya. Pola ketidakkonsistenan ini umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang sedang mereka hadapi pada hari tersebut. Ketika ada dorongan dari orang tua, ajakan teman sebaya yang berangkat bersama, atau ketika tidak ada kegiatan lain yang dianggap lebih menarik, mereka cenderung hadir. Sebaliknya, ketika tidak ada faktor pendorong eksternal tersebut, mereka lebih mudah untuk melewatkan kewajiban tersebut. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa remaja dalam kelompok ini sesungguhnya memahami bahwa sholat Jumat adalah kewajiban, namun pemahaman tersebut belum cukup kuat untuk mendorong mereka bertindak secara konsisten tanpa stimulus dari luar. Mereka cenderung memandang sholat Jumat sebagai rutinitas yang dapat ditunda atau

dilewatkan dalam kondisi tertentu, tanpa merasakan rasa bersalah yang signifikan setelahnya.

Kelompok ketiga adalah remaja dengan kesadaran rendah, yang jumlahnya relatif paling sedikit namun tetap menjadi perhatian serius dalam penelitian ini. Remaja dalam kelompok ini jarang bahkan hampir tidak pernah melaksanakan sholat Jumat secara rutin. Dari pengakuan mereka dalam wawancara, berbagai alasan dikemukakan, mulai dari rasa malas yang sulit diatasi, kebiasaan tidur siang pada hari Jumat, hingga lebih memilih berkumpul bersama teman-teman di luar masjid. Yang lebih mengkhawatirkan, sebagian dari kelompok ini menunjukkan pemahaman keagamaan yang sangat terbatas mengenai makna dan hukum sholat Jumat, sehingga mereka tidak merasakan beban moral yang berarti ketika meninggalkannya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya perhatian orang tua terhadap praktik ibadah anak-anaknya, sehingga tidak ada mekanisme pengingat atau pengawasan yang berjalan di lingkungan keluarga mereka.

Ditinjau dari aspek motivasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kesadaran tinggi

didominasi oleh motivasi intrinsik, yakni dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri berdasarkan keyakinan, pemahaman, dan kebutuhan spiritual. Sebaliknya, remaja dengan kesadaran sedang lebih banyak bergantung pada motivasi ekstrinsik, yakni dorongan yang berasal dari luar seperti perintah orang tua, pengaruh teman, atau tekanan sosial lingkungan. Sementara remaja dengan kesadaran rendah cenderung tidak memiliki motivasi yang cukup kuat, baik dari dalam maupun dari luar diri mereka. Pola motivasi ini secara langsung berpengaruh pada tingkat konsistensi pelaksanaan ibadah yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek konsistensi yang diamati melalui observasi lapangan, terlihat bahwa jumlah remaja yang hadir dalam pelaksanaan sholat Jumat di masjid Desa Mokobeau mengalami fluktuasi dari pekan ke pekan. Kehadiran relatif lebih tinggi pada momen-momen tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan atau pada hari-hari besar Islam, namun menurun pada pekan-pekan biasa. Kondisi cuaca, libur sekolah, dan kegiatan sosial desa juga turut

mempengaruhi tingkat kehadiran remaja. Temuan ini semakin memperkuat gambaran bahwa kesadaran beragama remaja di Desa Mokobeau masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, bukan semata-mata oleh kesadaran internal yang telah tertanam secara kuat dan stabil.

2. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Remaja Melaksanakan Sholat Jumat di Desa Mokobeau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran yang sangat sentral dalam membentuk kesadaran remaja melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobeau, meskipun pendidikan Islam yang dimaksud dalam konteks ini tidak selalu merujuk pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan Islam di desa ini berlangsung melalui tiga jalur utama yang saling berkaitan, yakni lingkungan keluarga, komunitas masjid, dan interaksi sosial masyarakat desa secara luas.

Jalur pertama dan paling dominan adalah pendidikan Islam yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dari seluruh informan yang diwawancarai, hampir semua remaja

dengan kesadaran tinggi berasal dari keluarga yang secara konsisten menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua dalam keluarga-keluarga ini tidak hanya memerintahkan anak untuk sholat, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dengan melaksanakan ibadah secara rutin, termasuk sholat Jumat bagi ayah dan saudara laki-laki. Proses pembiasaan ini dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak diajak ke masjid bersama orang tua, diajarkan tata cara ibadah, dan diberikan pemahaman tentang pentingnya sholat Jumat secara bertahap sesuai perkembangan usia mereka. Ketika kebiasaan ini telah mengakar kuat sejak masa kecil, memasuki usia remaja mereka telah memiliki fondasi kesadaran yang cukup kokoh untuk melaksanakan sholat Jumat secara mandiri.

Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga dengan pola pembinaan agama yang lemah atau tidak konsisten menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih rendah. Orang tua dalam keluarga-keluarga ini cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan agama kepada lembaga pendidikan formal atau masjid, tanpa memperkuat internalisasi nilai

tersebut di rumah. Akibatnya, ketika remaja tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga, mereka lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif di luar rumah yang menjauhkan mereka dari praktik ibadah. Kondisi ini secara tegas menunjukkan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan Islam pertama dan utama yang menentukan kuat atau lemahnya pondasi kesadaran beribadah remaja.

Jalur kedua adalah peran komunitas masjid sebagai pusat pendidikan Islam informal di Desa Mokobeau. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan sholat Jumat semata, tetapi juga menjadi ruang pendidikan keagamaan yang berlangsung secara reguler. Tokoh agama dan pengurus masjid di desa ini diketahui secara aktif mengadakan pengajian rutin, kajian keislaman untuk remaja, serta memberikan arahan dan nasihat keagamaan di luar waktu sholat. Remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan pemahaman keagamaan yang lebih baik dan tingkat kesadaran ibadah yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa

kualitas dan intensitas pembinaan yang dilakukan oleh komunitas masjid memiliki korelasi langsung dengan tingkat kesadaran remaja dalam melaksanakan kewajiban ibadah, termasuk sholat Jumat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas peran masjid sangat bergantung pada kemampuan tokoh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dan mudah diterima oleh remaja. Remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa khutbah Jumat yang disampaikan kadang terasa jauh dari realitas kehidupan mereka sehari-hari, sehingga sulit untuk mereka internalisasi secara bermakna. Beberapa di antara mereka mengakui bahwa mereka hadir di masjid lebih karena faktor kebiasaan atau tekanan sosial, bukan karena termotivasi oleh isi khutbah yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran masjid sebagai medium pendidikan Islam masih memiliki ruang yang besar untuk ditingkatkan, terutama dalam hal pendekatan komunikasi yang lebih kontekstual dan dekat dengan dunia remaja.

Jalur ketiga adalah interaksi sosial dalam masyarakat desa secara

luas, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme pendidikan Islam berbasis komunitas. Di Desa Mokobeau, norma sosial yang berlaku di masyarakat masih cukup kuat dalam memberikan tekanan moral kepada individu, termasuk remaja, untuk melaksanakan kewajiban ibadah. Remaja yang tidak hadir dalam sholat Jumat tanpa alasan yang jelas dapat menerima teguran atau pandangan negatif dari warga sekitar, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih patuh terhadap kewajiban tersebut. Meskipun tekanan sosial ini tidak sepenuhnya mencerminkan kesadaran intrinsik, namun dalam jangka panjang ia turut berkontribusi dalam membangun kebiasaan yang secara bertahap dapat berkembang menjadi kesadaran yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam berbagai bentuk dan jalurnya, baik yang formal maupun informal, baik yang berlangsung di keluarga, masjid, maupun komunitas, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesadaran remaja melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobeau. Remaja yang

mendapatkan pendidikan Islam secara menyeluruh dari ketiga jalur tersebut secara bersamaan cenderung menunjukkan tingkat kesadaran yang paling tinggi dan konsistensi ibadah yang paling baik. Sebaliknya, remaja yang hanya mendapatkan pendidikan Islam dari satu jalur saja, atau bahkan tidak mendapatkannya sama sekali, menunjukkan tingkat kesadaran yang jauh lebih rendah dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang menjauhkan mereka dari pelaksanaan sholat Jumat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran remaja dalam melaksanakan sholat Jumat di Desa Mokobeau, Kabupaten Buton Selatan berada pada kondisi yang bervariasi, terbagi dalam tiga tipologi yakni kesadaran tinggi, sedang, dan rendah. Variasi tersebut tidak muncul secara acak, melainkan ditentukan secara langsung oleh sejauh mana remaja mendapatkan pendidikan Islam yang konsisten dari lingkungan keluarga, komunitas masjid, dan interaksi sosial masyarakat desa. Remaja yang mendapatkan pembinaan keagamaan

secara menyeluruh dari ketiga jalur tersebut secara bersamaan terbukti memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dan konsistensi ibadah yang lebih tinggi, sementara remaja yang minim pembinaan cenderung menunjukkan ketergantungan pada faktor eksternal bahkan absennya kesadaran beribadah sama sekali.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-16 tentang perdamaian serta penguatan institusi. Pembinaan kesadaran beribadah remaja melalui pendidikan Islam yang terstruktur di tingkat keluarga, masjid, dan komunitas secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan moral yang kuat. Generasi muda yang terbina secara spiritual terbukti lebih mampu menjaga stabilitas sosial, menghindari perilaku menyimpang, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan sebagaimana yang

dicita-citakan dalam kerangka SDGs global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2024). *Pembinaan ibadah remaja di masyarakat pedesaan: Sinergi keluarga, masjid, dan komunitas*. Pustaka Ilmu Islam. hlm. 87–112.

Amin, S. (2023). Kesadaran sholat wajib pada remaja Muslim di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 11(2), 145–162.

Basri, H. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap ketaatan ibadah remaja Muslim. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 78–94.

Fauzi, A. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan perilaku keagamaan remaja di wilayah suburban. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 10(3), 201–218.

Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International*

Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS), 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>

FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.

Hamid, A. (2023). Analisis kuantitatif faktor-faktor yang mempengaruhi praktik ibadah remaja Muslim. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 113–129.

Haryanto, R. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesadaran beragama generasi muda Muslim Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 12(1), 55–72.

- Ismail, F. (2023). Korelasi antara pemahaman keagamaan dan konsistensi ibadah pada remaja Muslim. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 167–183.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kurniawan, D. (2024). Pola pelaksanaan ibadah sholat pada remaja Muslim di lingkungan perkotaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 39–57.
- Langgulung, H. (2023). *Asas-asas pendidikan Islam dan pembentukan karakter remaja* (Ed. rev.). Raja Grafindo Persada. hlm. 134–156.
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. hlm. 31–45.
- Muhaimin. (2023). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama di sekolah* (Ed. rev.). Remaja Rosdakarya. hlm. 76–98.
- Muslimah, N. (2024). Dampak digitalisasi terhadap praktik keagamaan remaja Muslim di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 88–105.
- Nurdin, A. (2023). Pengukuran tingkat religiusitas remaja Muslim melalui pendekatan kuantitatif. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 22–38.
- Nurhayati, S. (2024). *Rekayasa sosial dan pembinaan kesadaran ibadah remaja di era modernisasi*. Kencana Prenada Media. hlm. 203–229.

- Rahmawati, D. (2024). Hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kepatuhan ibadah remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Islam*, 7(1), 44–61.
- Saputra, E. (2024). Peran tokoh agama lokal dalam membentuk kesadaran ibadah remaja di pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(2), 119–136.
- Suharto, T. (2023). Analisis perilaku ibadah sholat lima waktu pada remaja Muslim di lingkungan rural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 255–271.
- Syarifuddin, A. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsistensi ibadah remaja Muslim. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 67–83.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wahyudi, T. (2024). Transformasi religiusitas remaja Muslim dalam era globalisasi. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 14(2), 177–194.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications. hlm. 17–29.
- Yusuf, M. (2024). Kontribusi komunitas desa dalam penguatan kesadaran ibadah remaja Muslim. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 93–110.
- Zakiah Daradjat. (2023). *Ilmu jiwa agama* (Ed. rev.). Bulan Bintang. hlm. 112–128.